

## PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK USIA DINI

Munawwarah<sup>1)</sup>, Loeziana Uce<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup> Pascasarjana Uin Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [Munawwarah201@icloud.com](mailto:Munawwarah201@icloud.com), [loeziana.uce@ar-raniry.ac.id](mailto:loeziana.uce@ar-raniry.ac.id)

### Abstrak

Proses pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian anak-anak dapat dimulai sejak anak lahir sampai ia dewasa. Ketika lahir anak diperkenalkan dengan kalimah thoyyibah, kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, maka yang pertama harus ditanamkan ialah nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan, sehingga anak meyakini adanya Allah dan dapat mengenal Allah dengan seyakini-yakinnya (ma'rifatullah). Bersamaan dengan itu, anak-anak juga dibimbing mengenai nilai-nilai moral, seperti cara bertutur kata yang baik, berpakaian yang baik, bergaul dengan baik, dan lain-lainnya. Kepada anak-anak juga ditanamkan sifat-sifat yang baik, seperti nilai-nilai kejujuran, keadilan, hidup sederhana, sabar dan lain-lainnya. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Adapun tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan peran pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Hasil penelitian meunjukkan bahwa pendidikan agama islam berperan sebagai landasan utama dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai agama dapat membimbing anak menjadi pribadi yang bermoral, berkarakter kuat, dan mampu menjalani hidup dengan prinsip yang baik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama, Kepribadian, Anak, Usia Dini

### Abstract

*The process of fostering religious values in shaping children's personalities can start from the time the child is born until he becomes an adult. When children are born they are introduced to the kalimah thoyyibah, then after they grow and develop into children, the first thing that must be instilled is religious values related to faith, so that children believe in the existence of Allah and can know Allah with certainty (ma'rifatullah). At the same time, children are also guided about moral values, such as how to speak well, dress well, socialize well, and so on. Good qualities are also instilled in children, such as the values of honesty, justice, simple living, patience and so on. This article uses a library research method. The purpose of this article is to describe the role of Islamic religious education in forming the character of early childhood. The research results show that Islamic religious education plays a role as the main foundation in forming the personality of early childhood. With the right approach, religious values can guide children to become individuals who are moral, have strong character, and are able to live life with good principles.*

**Keywords:** Religious Education, Personality, Children, Early Age.

### A. Pendahuluan

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anaknya. Baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Karena, di dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan cara baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus (Evi Aeni, 2022).

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena apa pun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak (Abdullah, 2007).

Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu orangtua sebagai penanggungjawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah. Sejalan dengan semakin pesatnya arus globalisasi yang dicirikan dengan derasnya arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap kita temukan pada diri individu dalam suatu masyarakat. Munculnya kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan, seperti stress, depresi, dan kecemasan, adalah bukti yang tak ternafikan dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban kita. Hal ini kemudian secara tidak langsung berpengaruh tidak baik pula pada keamanan dan tatanan masyarakat damai seperti kita semua harapkan (Richard, 1995).

Masalah kepribadian adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang merupakan ciri dari kepribadian buruk orang tersebut dan dapat mengganggu ketenteraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan hancurlah keadaan masyarakat itu.

Jika kita tinjau keadaan masyarakat di Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini akan kita dapati bahwa sebagian anggota masyarakat memiliki

kepribadian yang buruk. Dimana kita lihat, kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi adalah yang menonjol pada banyak orang. Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan, baik yang terlihat ringan maupun berat, banyak terjadi adu domba, hasud dan fitnah, menjilat, menipu, berdusta, mengambil hak orang lain sesuka hati, di samping juga perbuatan-perbuatan maksiat lainnya (Rohmat Mulya, 2004).

Orang-orang yang dihinggapi kepribadian buruk, tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjangar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan Negara kita. Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, ahli-ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, anak-anak terutama yang dalam usia belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sulit dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum lainnya. Buruknya kepribadian yang disebutkan di atas adalah di antara macam-macam kelakuan anak-anak yang menggelisahkan orang tua dan juga menggelisahkan dirinya sendiri. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh kebingungan menghadapi anak-anak yang tidak bisa lagi dikendalikan baik oleh orang tua itu sendiri maupun oleh guru-gurunya. Contoh-contoh dalam hal ini sangat banyak, dapat kita rasakan, kita saksikan dan kita perhatikan sendiri, dan kiranya tidak perlu dikemukakan di sini.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya kita memikirkan tentang model pendidikan agama bagi anak-anak di lingkungan keluarga, sehingga anak-anak kita memiliki kepribadian yang baik dari usia dini sehingga akan berdampak pula terhadap kehidupan bangsa ini. Oleh karena itu, pembahasan pada tulisan ini dimaksudkan untuk: (1) mengetahui peranan keluarga bagi anak-anak, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian (3) mengetahui peran pendidikan Agama terhadap pembentukan kepribadian anak usia dini.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran seksama untuk mencapai tujuan dengan cara mencari, mencatat dan merumuskan serta menganalisis hingga menyusun laporan (Chalid Narbuko, 2007). Metode penelitian adalah salah satu langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Penulis akan menggunakan metode penelitian untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini maka penulis memakai metode sebagai berikut :

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan, merupakan penelitian yang berupaya menghimpun informasi dari berbagai sumber dalam kepustakaan, seperti buku, jurnal, dan lain-lain. Pendekatan dalam Penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan dalam buku Moleong, di

mana Pendekatan Kualitatif merupakan metode penelitian yang menyajikan data deskriptif berupa kata-kata lisan dan tulisan dari seseorang serta perilaku yang diteliti (Moleong, 2017). Penelitian ini menjelaskan mengenai peran pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak usia dini.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang akurat diperlukan sumber data penelitian yang valid. Sumber data adalah tempat atau asal di mana data bisa didapatkan (Fadi, 2021). Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu jurnal-jurnal, buku-buku atau bahan tulisan/bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan peran pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak usia dini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Khususnya mencari informasi tentang peran pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak usia dini. Kemudian mengumpulkan dan menganalisis jurnal-jurnal tersebut.

d. Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis isi untuk mendeskripsikan data yang terdapat dalam sumber data, kemudian hasil interpretasi tersebut dilakukan pengkajian untuk menanggapi permasalahan. Seperti yang dijelaskan Moleong dalam bukunya, *content analysis* yaitu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik pesan dengan obyektif dan sistematis (Moleong, 2017).

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Definisi Pendidikan Agama

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tingkah laku baik terhadap individu maupun kelompok dalam upaya membina mereka melalui pengajaran. Sedangkan agama islam adalah peraturan untuk mengatur hubungan manusia dengan penciptanya (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (Mardiyah, 2015).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan/atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau perjumpaan antara dua

orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin, 2003).

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Abdul Majid menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam, secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikannya Islam sebagai pandangan hidup. Hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Abdul Majid, 2006).

Di dalam GBPP PAI di sekolah Umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Djamaluddin, 1999).

Dari beberapa pengertian di atas Pendidikan Agama Islam dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of live*).
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Ramayulis, 2008).

Jadi dengan demikian bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak, diharapkan setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman dan jalan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **2. Definisi Kepribadian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur 2005).

Anak usia dini memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Anak usia dini memiliki karakteristik 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan bendabenda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membenturkan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatannya (Kartini Kartono, 1990).

## **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian**

Kepribadian menurut Woodwort dalam Elizabeth B. Hurlock (1976) yaitu kualitas keseluruhan perilaku individu. Sedangkan menurut Allport masih dalam Elizabeth B. Hurlock (1976), kepribadian adalah organisasi atau tata aturan dinamis dalam diri seseorang dengan sistem psiko-fisiknya yang menentukan karakter tingkah laku dan pemikirannya. Kepribadian yang dimiliki seseorang tidak lepas dari pengaruh yang datang dari luar dirinya. Paling tidak, ada tiga faktor utama yang bekerja di dalam menentukan perkembangan kepribadian seseorang. Pertama, pengaruh keturunan individu; kedua, pengalaman awal dalam keluarga; dan ketiga, peristiwa-peristiwa penting di kemudian hari di luar lingkungan rumah. Dengan demikian, pola kepribadian bukanlah hasil belajar secara eksklusif atau keturunan eksklusif. Sebaliknya, itu berasal dari interaksi dari keduanya (Hurlock, 1976).

Kepribadian yang dimiliki seseorang tidak bisa lepas dari faktor keturunan, terutama yang berkaitan dengan pematangan karakteristik fisik dan mental. Meskipun faktor lingkungan sosial dan lainnya besar pengaruhnya terhadap kepribadian, namun tidak lepas dari potensi yang ada dalam individu. Bahan baku utama kepribadian, seperti fisik, kecerdasan, dan temperamen adalah hasil dari keturunan. Anak memiliki warisan-warisan sifat bawaan yang berasal dari kedua orang tuanya, merupakan potensi tertentu yang sudah terbentuk dan sukar dirubah. Menurut H.C. Witherington dalam Uyoh Sa'dullah (2007) heriditas adalah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu dari suatu generasi ke generasi lain dengan perantaraan sel benih. Pada dasarnya yang diturunkan itu adalah struktur tubuh. Jadi, apa yang diturunkan orang tua kepada anak-anaknya berdasar kepada perpaduan gen-gen, yang pada

umumnya hanya mencakup sifat atau ciri-ciri struktur individu. Yang diturunkan itu sangat kecil menyangkut ciri atau sifat orang tua yang diperoleh dari lingkungan atau hasil belajar dari lingkungannya. Beberapa ciri atau sifat orang tua yang kemungkinan dapat diturunkan, misalnya: warna kulit, kecerdasan, bentuk fisik, seperti bentuk mata, hidung dan lain sebagainya yang berkaitan dengan struktur fisik individu.

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan dalam berbagai bentuk khususnya, atau belajar di bawah bimbingan dan arahan yang lain, memainkan peran utama dalam pengembangan pola kepribadian. Sikap terhadap diri, model karakteristik menanggapi orang dan situasi, sikap terhadap asumsi peran sosial disetujui, dan metode penyesuaian pribadi dan sosial, termasuk penggunaan mekanisme pertahanan, dipelajari melalui pengulangan dan diperkuat oleh kepuasan yang mereka bawa. Secara bertahap, konsep-diri dibangun dan tanggapan belajar menjadi kebiasaan, yang merupakan ciri dalam pola kepribadian individu.

Ada dua alasan, mengapa pendidikan memainkan peran dalam pengembangan pola kepribadian, yaitu: Pertama, ia memberitahu kita bahwa pengendalian dapat dilaksanakan untuk memastikan bahwa individu akan mengembangkan jenis pola kepribadian yang akan dapat menyesuaikan pribadi dan sosial yang baik. Kedua, hal itu mengatakan kepada kita bahwa konsep diri yang tidak sehat dan pola sosial tidak dapat diterima penyesuaiannya dapat diubah dan dimodifikasi. Seperti dalam mempelajari semua, semakin cepat perubahan atau modifikasi dicoba, akan semakin mudah.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Jika elemen ini lemah akan timbul perilaku tidak baik yang tampak pada diri anak. Karena kurangnya sosialisasi terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, faktor lingkungan juga perlu agar anak bisa berinteraksi dengan masyarakat baik tetangga terdekat maupun masyarakat luar. Elemen ini juga berhubungan dengan elemen sebelumnya yaitu keluarga dan sekolah. Karena keluarga sebagai pembentuk karakter di awal dan sekolah sebagai pembentuk karakter anak kedua yang mengajarkan ilmu pengetahuan baik akademik maupun non-akademik.

Sejak dini anak juga diasah dan dilatih sesuai kemampuan dan bakatnya masing-masing. Dalam masyarakat, anak akan merasa dibutuhkan dan diandalkan jika mengetahui bakatnya yang bisa menumbuhkan kemajuan. Disisi lain juga terdapat pengaruh negatif. Sebagai contoh tindak kriminal tawuran yang dilakukan oleh pelajar SMP maupun SMA. Keduanya bermula dari saling adu mulut atau sekedar menunjukkan kehebatannya. Perbuatan itu juga berakibat jatuhnya korban jiwa disaat tawuran

berlangsung. Bahkan pelakunya tidak menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Sifat itu juga timbul lagi karena keberadaan game online di smartphone.

c. Faktor Pengalaman

Pengalaman merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Pengalaman sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. Menurut Wasti Sumanto, faktor keturunan (hereditas) merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan manusia (Sumanto, 1998).

Pembentukan kepribadian merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi yang kompleks antara faktor genetik dan pengalaman hidup seseorang. Faktor genetik mencakup warisan biologis yang diterima dari orangtua, termasuk predisposisi terhadap ciri-ciri tertentu seperti temperamen, kecenderungan terhadap kondisi mental tertentu, dan karakteristik bawaan lainnya. Sementara itu, pengalaman hidup meliputi segenap interaksi, pengaruh lingkungan, dan pembelajaran yang terjadi sepanjang perjalanan hidup individu, seperti pola asuh, interaksi sosial, pendidikan, pengalaman pekerjaan, dan budaya yang memengaruhi pemikiran serta nilai-nilai yang dianut individu. Pada dasarnya, dilema dalam pembentukan kepribadian muncul dari upaya untuk memahami sejauh mana kontribusi faktor genetik dan pengalaman hidup dalam membentuk siapa kita sebagai individu.

#### **4. Peran Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini**

Setelah kita mengetahui penyebab anak-anak memiliki kepribadian buruk yang mengakibatkan merosotnya moral seperti yang diuraikan di atas, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak kita, dan betapa pula besarnya bahaya yang terjadi akibat kurangnya pendidikan agama itu. Untuk itu, perlu kiranya kita mencari jalan yang dapat mengantarkan kita kepada terjaminnya kepribadian anak-anak yang kita harapkan menjadi warga Negara yang cinta akan bangsa dan tanah airnya, dapat menciptakan dan memelihara ketenteraman dan kebahagiaan masyarakat dan bangsa di kemudian hari.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya, terutama dalam pembentukan kepribadian. Menurut Soelaeman salah satu fungsi keluarga ialah fungsi religius. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya, orang tua sebagai tokoh-tokoh inti dalam keluarga itu terlebih dulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh



anggotanya, terutama anak-anaknya. Pendidikan agama harus dimulai sejak dini, terutama dalam keluarga, sebab anak-anak pada usia tersebut siap untuk menerima ajaran agama yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah tanpa harus menuntut dalil yang menguatkannya. Dalam pendidikan usia dini, ia juga tidak berkeinginan untuk memastikan atau membuktikan kebenaran ajaran agama yang diterimanya (Soelaeman, 1978).

Dalam penanaman pendidikan agama di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak-anak tidak terbatas kepada masalah ibadah seperti sholat, zakat, puasa, mengaji, tetapi harus mencakup keseluruhan hidup, sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangkan bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama terhadap anak-anak dianggap cukup dengan memanggil guru ngaji ke rumah atau menyuruh anaknya belajar mengaji ke madrasah atau ke tempat lainnya. Padahal yang terpenting dalam penanaman jiwa agama adalah di dalam keluarga, dan harus terjadi melalui pengalaman hidup seorang anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak sejak ia kecil akan mempengaruhi kepribadiannya.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekali anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang aqidah, ibadah, mu'amalah dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syi'ar-syi'ar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, dan yang pertama-tama harus ditanamkan ialah iman yang kuat kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, dan selalu mendapat pengawasan dari orang tua dalam segala perbuatan dan perkataannya (Hasan Langgulung, 1986).

Di antara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- 2) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenang sebab mereka melakukannya.

- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
- 4) Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluknya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
- 5) Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Penanaman kepribadian pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu peran pendidikan agama Islam terhadap anak pada usia sebagai salah satu upaya pembentukan kepribadian anak sangatlah penting. Pembentukan kepribadian anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat.

#### **E. Referensi**

##### **Buku**

- Abdullah Nasih Ulwan (2007), *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Imani.
- Daradjat, Zakiah. 1971, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Djahiri, A. K. (1966). *Menelusur Dunia Afektif*. Pendidikan Nilai dan Moral. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP.
- Ihat Hatimah, dkk. (2007), *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, Jakarta: Universitas terbuka.
- Linda, N.Eyre, Richard. (1995). *Teaching Your Children Values*. New York: Simon sand Chuster.
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Rusn, Abidin Ibnu, (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Soelaeman, (1978), *Pendidikan dalam Keluarga*, Diktat Kuliah. Safyan Sauri (2010), *Meretas Pendidikan Nilai*, Bandung: Arfino Raya.

Suwito, (2004), *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta, Belukar.

**Artikel Ilmiah/Jurnal:**

Mardiyah, M. (2015). Peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 109–122.

Ridla, Muhammad Jawwad, (2002). Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis, Terj Mahmud Arif, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya Sudrajat, Ajat, 2011, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1).

Taufik, A., & Novitasari. (2021). Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyojo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 1- 15.